

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman industri perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak goreng, margarin, sabun, bahan pelumas, tekstil, kosmetik, dan bahan bakar. Tanaman kelapa sawit menghasilkan produk utama terdiri dari minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) yang penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas (Yustina *et al.*, 2012). Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang cukup produktif setiap tahunnya. Pada tahun 2020 produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 45.741.845 ton, kemudian pada tahun 2021 sebesar 45.121.480 ton dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 46.819.672 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Minyak kelapa sawit merupakan industri terpenting di Indonesia yang menyumbang 1,5-2,5% terhadap total produk domestik bruto (PDB) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Pesatnya produksi kelapa sawit di Indonesia menyebabkan luas area yang dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya bertambah, salah satunya di Sumatera Barat. Luas areal tanaman kelapa sawit Sumatera Barat pada tahun 2021 adalah 250.631 ha dengan produksi minyak kelapa sawit mencapai 668.605 ton, dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 dengan luas areal tanaman kelapa sawit seluas 251.591 ha dengan produksi minyak kelapa sawit mencapai 674.933 ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Tanaman kelapa sawit di Sumatera Barat tersebar di 14 kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Solok, Pesisir Selatan, Sijunjung, Kota Padang, Pariaman, Sawahlunto, Dharmasraya, Pasaman Barat, Pasaman dan Padang Pariaman (Hasnah, 2018).

Salah satu perusahaan yang bergerak di perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat adalah PT. AMP Plantation. Perusahaan ini telah ada pada tahun 1990 dengan nama Agra Masang Perkasa. Nama tersebut berasal dari lokasi perkebunan yang dikelilingi oleh aliran Sungai Masang. Masuknya penanaman modal asing pada tahun 1994, menyebabkan nama perusahaan tersebut disingkat menjadi PT. AMP

Plantation. Perusahaan ini termasuk salah satu unit Wilmar International Limited yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan pabrik kelapa sawit berstatus penanaman modal asing (PMA). Produk yang dihasilkan perusahaan PT. AMP Plantation adalah tandan buah segar (TBS) dan *crude palm oil* (CPO). Lokasi perkebunannya tersebar di Kabupaten Agam dan Pasaman yang memiliki luas kebun saat ini  $\pm 12.642,78$  ha yang terdiri dari  $\pm 9.226,42$  ha kebun inti dan  $\pm 3.416,36$  ha kebun plasma. Perusahaan ini juga membangun kerja sama dengan pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) bersama masyarakat sekitar yang tergabung dalam Koperasi Unit Desa (KUD) (Sari & Naldi, 2020).

Hasil produksi tandan buah segar di PT. AMP Plantation mengalami fluktuasi pada tahun 2013-2018. Fluktuasi tersebut terjadi karena produktivitas pertumbuhan sawit semakin menurun (Sari & Naldi, 2020). Salah satu penyebab fluktuasi produksi tersebut adalah akibat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Tanaman kelapa sawit dapat diserang oleh OPT, baik dari kelompok hama maupun patogen penyebab penyakit tanaman sejak dari pembibitan hingga di kebun pertanaman. Salah satu hama utama pada kelapa sawit adalah kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros* L.). Akibat yang ditimbulkan oleh serangan kumbang tanduk yaitu dapat menurunkan produksi dan bahkan dapat menyebabkan kematian tanaman.

Gejala serangan kumbang tanduk pada kelapa sawit, yaitu terlihat bekas lubang gerakan pada pelepah dan jika titik tumbuh yang terserang maka pohon kelapa sawit akan mati. Hama ini menyerang tanaman kelapa sawit pada fase belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, khusus di areal *replanting* (peremajaan) kelapa sawit perkembangan hama ini sangat cepat. Hal ini disebabkan karena pada areal kelapa sawit banyak tumpukan bahan organik yang sedang mengalami proses pembusukan sebagai tempat berkembangbiaknya hama ini (Siregar, 2010). Kumbang dewasa terbang ke tajuk kelapa pada malam hari dan mulai bergerak ke bagian dalam melalui salah satu ketiak pelepah daun yang paling atas. Kumbang menyerang pucuk dan pangkal daun muda yang belum membuka, sehingga daun terpotong seperti huruf "V" bila daun tersebut membuka. Gejala ini merupakan ciri khas serangan kumbang tanduk, dimana serangan ini dapat dilakukan baik oleh kumbang jantan maupun betina (Ingrid et al., 2023).

Umur tanaman kelapa sawit juga berpengaruh terhadap tingkat serangan dan kehilangan hasil dari tanaman kelapa sawit. Herman (2012) mengemukakan bahwa kumbang tanduk menyerang tanaman kelapa sawit umur 2,5 tahun dengan menggerek pelepah daun dan tajuk tanaman sehingga dapat menurunkan produksi tandan buah segar hingga 69% pada tahun pertama. Selain itu, kumbang tanduk juga dapat mematikan tanaman kelapa sawit muda hingga 25%. Tumpukan tandan kosong kelapa sawit atau sisa tumbuhan kayu yang sudah membusuk di lapangan juga berperan sebagai tempat berkembang biak larva kumbang tanduk.

Penelitian mengenai kumbang tanduk sudah dilakukan di beberapa perusahaan sawit di Indonesia. Manalu (2021) melaporkan bahwa intensitas serangan kumbang tanduk di PT. Sumbar Andalas Kencana Muara Timpeh Wilayah Timur, pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan umur 1, 2, dan 3 tahun berturut-turut adalah 1%, 5,2%, dan 10,63%. Handoko *et al.* (2017) selanjutnya melaporkan bahwa pada tanaman kelapa sawit di PT. Inecda Plantation, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, didapatkan intensitas serangan kumbang tanduk dengan rata-rata sebesar 22,76%. Intensitas serangan tersebut tergolong ke dalam kategori serangan ringan. Jorli (2022) juga melaporkan bahwa berdasarkan pengamatan pada tanaman kelapa sawit di Kebun-24 PT. Cakra Alam Sejati, Provinsi Riau, dengan intensitas serangan masih tergolong ringan yang berkisar dari 32-37,6%. Apabila serangan kumbang tanduk tidak dikendalikan secepat mungkin akan mengakibatkan meningkatnya kerusakan pada kelapa sawit dan kerugian secara ekonomi bagi perusahaan kelapa sawit.

Pengendalian kumbang tanduk pada tanaman kelapa sawit dapat dilaksanakan dengan baik, jika informasi awal tentang hama tersebut dapat diketahui. Hal ini juga berlaku pada perusahaan kelapa sawit, seperti PT. AMP Plantation. Perusahaan ini sekarang hanya memiliki tanaman kelapa sawit sudah menghasilkan. Untuk mengetahui lebih banyak informasi kumbang tanduk, maka diperlukan informasi dasar tentang tingkat serangan dari hama tersebut. Hal ini diperlukan agar pengendalian menjadi lebih terarah dan keberhasilannya tinggi. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Populasi dan Tingkat Serangan Kumbang Tanduk (*Oryctes rhinoceros*) pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) menghasilkan di PT. AMP Plantation.

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan tingkat serangan kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros* L.) serta hubungan antara populasi dan tingkat serangan dengan umur tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. AMP Plantation.

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian terhadap kumbang tanduk pada tanaman kelapa sawit.

